

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan setiap orang dan pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman, teknologi dan budaya masyarakat. Menurut Mawati (2020) manusia yang terdidik cenderung memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan rasional, terukur dan sistematis. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses kegiatan pembelajaran serta bertujuan supaya peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya agar dapat berkembang baik untuk dirinya maupun bangsa dan negara. Oleh karena itu dalam mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan peran seorang guru untuk mendidik, mengajar, dan melatih para peserta didik meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan keterampilan - keterampilan pada siswa (Sopian, 2016).

Guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses belajar mengajar, sebab guru dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar. Menurut Faizi (2013) guru adalah seseorang yang bertugas mendidik siswa menjadi terdidik. Secara substansial, tugas ini dimulai dengan pembentukan karakter, pola pikir, kepribadian, sikap mental, serta ilmu pengetahuan yang diberikan guru kepada siswa melalui proses belajar-mengajar di dalam kelas. Namun, Tidak banyak guru yang berhasil membuat para siswa termotivasi, senang, dan cinta terhadap suatu mata pelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan dan dipelajari di Sekolah Dasar (SD), mulai dari kelas I sampai kelas VI. IPA di SD juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat melatih dan memberikan kesempatan berpikir kritis dan objektif kepada siswa. IPA adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitar dan tujuan adanya

pembelajaran IPA adalah untuk mengembangkan pemahaman pengetahuan berupa konsep IPA selanjutnya diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan memiliki kesadaran dalam menghargai alam. Proses pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa berperan aktif selama kegiatan pembelajaran, hal ini dapat membentuk karakter siswa yang aktif, mampu berpikir kritis, dan inovatif, maka dari itu sangat penting bagi siswa untuk menguasai kompetensi pengetahuan IPA (Asih,dkk 2020)

Gaya merupakan salah satu materi yang ada dalam pembelajaran IPA siswa sekolah dasar. Materi gaya cukup sulit untuk dipahami oleh siswa sekolah dasar karena materi gaya tidak bisa hanya dijelaskan melalui pemaparan materi, siswa yang hanya mendengarkan pemaparan, sehingga siswa hanya membayangkan materi tersebut. Karena menurut Sugiyanto (2011) pada dasarnya siswa pada tingkat sekolah dasar berpikir secara konkret, Sebaiknya siswa diajak berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat serta media pembelajaran siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran materi gaya akan efektif jika menghubungkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari, karena materi gaya sudah sangat akrab dengan kehidupan para siswa. Misalnya saat menendang bola, siswa sudah menggunakan gaya otot. Namun pada kenyataannya siswa tidak menyadari bahwa ia telah menggunakan gaya.

Untuk mengajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi (Fathurrohman, 2015).

Model pembelajaran AIR merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada tiga aspek, yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), *Repetition* (pengulangan). Pada model pembelajaran ini siswa dibiasakan untuk menggunakan indera telinga dan kemampuan berpikirnya untuk melakukan pemecahan masalah. Pemberian tugas atau kuis yang dilakukan pada akhir pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengingat materi yang telah dipelajari. Model pembelajaran AIR ini menuntut siswa untuk lebih aktif, sedangkan guru yang mengajar sebagai fasilitator siswa dalam belajar. Penggunaan model pembelajaran AIR lebih memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman kelompoknya untuk memahami konsep pembelajaran yang diberikan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Sumiati, dkk 2019).

Selain model pembelajaran untuk menunjang agar proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan maksimal sehingga dapat mencapai tujuan pelajaran dengan baik, maka diperlukan juga suatu media pembelajaran pendukung. Menurut Nurrita (2018) Media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media adalah alat yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat menstimulus pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar (Jalinus and Ambiyar, 2016).

Pada saat ini banyak sekali media pembelajaran yang yang bisa digunakan, salah satunya adalah media kartu arisan. pembelajaran kooperatif atau berkelompok, dimana siswa bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan kesesuaian jawaban dari setiap pertanyaan yang keluar dari dalam gelas yang telah dikocok oleh guru Susanti (2013). Jadi Tipe kartu arisan adalah suatu media pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama di dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai jawaban dari setiap pertanyaan yang keluar dari

dalam gelas yang telah diacak. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam tipe kartu arisan ini menggunakan teori taksonomi bloom yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Paramitha, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDIT AL MANAR menjelaskan bahwa sebelumnya mereka tidak pernah menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran IPA. Guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena siswa kurang aktif saat proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 33% siswa dari seluruh siswa kelas IV yang mencapai ketuntasan maksimal, hasil belajar IPA siswa semester ganjil masih tergolong rendah karena masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Oleh karena itu pemahaman konsep IPA siswa harus ditingkatkan. Penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam proses pembelajaran IPA merupakan salah satu alternatif pemilihan model yang dapat menambah kemampuan pemahaman konsep serta mendapat respon positif dari siswa, karena menurut beberapa penelitian terdahulu, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siagian, 2021) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) tuntas. dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Marga Tunggal secara signifikan tuntas. begitu juga dengan hasil penelitiannya (Asih, dkk 2020) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berbantuan media audio visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (Air) Dengan Media Kartu Arisan Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Pada Materi Gaya Di Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah cenderung (*teacher centered*). Pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan komunikasi satu arah yaitu dari guru ke siswa sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran (*student centered*)
2. Siswa kebanyakan hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep materi IPA itu sendiri.
3. Masih rendahnya pemahaman konsep IPA siswa di sekolah dasar sehingga hasil belajar yang dicapai belum sesuai harapan.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Objek yang akan diteliti adalah pemahaman konsep IPA ditinjau dari hasil belajar kognitif siswa.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDIT AL MANAR
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)
4. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah materi gaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan media kartu arisan terhadap pemahaman konsep IPA siswa Sekolah Dasar?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian biasa disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pikiran yang kebenarannya diterima oleh

peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data. Asumsi ini mengatakan bahwa konsep pemahaman siswa pada materi gaya dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) serta media kartu arisan di kelas 4 SDIT AL MANAR.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dengan media kartu arisan terhadap pemahaman konsep IPA siswa Sekolah Dasar.

G. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dapat menambah wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan tentang model pembelajaran. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan manfaat seperti dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran IPA.

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat untuk berbagai kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan minat siswa dalam memahami pelajaran IPA.
 - b. Meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA.
2. Bagi Guru
 - a. Menambah variasi pembelajaran sehingga siswa tidak bosan dengan proses pembelajaran yang sudah dijalankan.
 - b. Memberikan pengalaman bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran AIR berbantu kartu arisan.
3. Bagi Sekolah

- a. Dapat dijadikan sebagai informasi tentang penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan media kartu arisan.
- b. Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan kualitas pembelajaran IPA.

